

**PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PADAT
(Studi Kasus di Kelurahan Koto Tengah Kota Payakumbuh)**

TESIS

Oleh :

**SYAMSURIAL
NO BP : 06 202 044**



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2009**



Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Padat (Studi Kasus di Kelurahan Koto Tengah Kota Payakumbuh)

Oleh : Syamsurial

(di bawah bimbingan Nursyirwan Effendi dan Asmawi)

RINGKASAN

Sikap dan perilaku warga yang membuang sampah disembarangan tempat sangat berpengaruh terhadap kesehatan, kualitas lingkungan dan sosial budaya, malahan juga dapat berdampak terhadap bencana alam dan pertengkaran antar warga. Pengelolaan sampah yang ditimbulkan oleh masyarakat bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah / Dinas Kebersihan kota apalagi wilayah yang jauh dari pusat kota sampah padat yang dikelola dengan baik masih memiliki nilai ekonomis dan bermanfaat.

Tujuan penelitian 1) menggambarkan dan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat dalam hal pengelolaan sampah padat 2) menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pengelola 3) hasil yang dirasakan oleh masyarakat dengan diterapkannya sistem pengelolaan sampah padat.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, observasi mengenai pengolahan khusus untuk menghasilkan gambaran kondisi sosial dan ekonomi yang dirangkum dari pernyataan lisan dan tertulis, sikap dan perilaku warga, tim pengelola dan pihak terkait dengan jenis penelitian adalah deskriptif dengan besarnya populasi jenis penelitian studi kasus yang menggali lebih dalam tentang latar belakang, sifat, karakter yang khas atau status individu. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan dengan informasi 9 orang yang terdiri dari 3 kelompok (non probability sampling). Hasil penelitian menunjukkan 1) sistem pengelolaan sampah padat di Kelurahan Koto Tengah merupakan inisiatif masyarakat sendiri dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk berperan aktif 2) proses pemberdayaan dalam pengelolaan sampah padat adalah berbasis masyarakat, bukan dari luar 3) keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah kunci keberhasilan untuk hasil pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah padat ini dapat menjadikan tambahan di sektor ekonomi dengan proses daur ulang.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah padat di Kelurahan Koto Tengah dengan berbagai tahapan yakni assesment, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan sesuai dengan proses pemberdayaan yang berbasis masyarakat. Rendahnya Sumber Daya Manusia dalam proses daur ulang dan pengomposan dapat dilakukan peningkatan mekanisme pembinaan oleh Pemerintah Kota dengan melakukan studi banding ke daerah-daerah yang lebih maju terutama dalam hal pengelolaan sampah padat yang berbasis masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas penimbunan sampah (*waste generation*) dari hari ke hari terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan gaya hidup masyarakat. Tidak tersedia data berapa persisnya jumlah timbulan sampah di Indonesia. Namun berdasarkan hasil perhitungan Bappenas sebagaimana tercantum dalam Buku Infrastruktur Indonesia, pada tahun 1995 perkiraan timbulan sampah di Indonesia mencapai 22,5 juta ton, dan meningkat lebih dua kali lipat pada tahun 2020 menjadi 53,7 juta ton. Sementara di kota besar di Indonesia diperkirakan timbulan sampah per kapita berkisar antara 600-830 gram per hari ("Sampah Masih", 2004, 3). Berdasarkan data tersebut, maka kebutuhan akan lahan untuk lokasi pembuangan sampah menjadi semakin luas. Kondisi ini akan menjadi masalah besar, dengan memperhatikan jumlah lahan kosong yang tersedia justru semakin sempit. Terlebih bila penanganannya kurang baik.

Sampah juga merupakan salah satu penyebab kerusakan alam dan lingkungan yang menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Diantaranya adalah berdampak pada kesehatan, lingkungan hidup dan estetika. Timbunan sampah di lahan-lahan kosong, dapat menimbulkan bau busuk dan mengundang lalat-lalat yang kemudian dapat menjadi vektor penyakit pencernaan. Terlebih lagi apabila musim hujan. Sampah yang dibuang atau dihanyutkan ke sungai dapat menghambat aliran air sungai sehingga bila musim penghujan datang bisa

menyebabkan banjir. Resapan air dari sampah, juga berpengaruh terhadap kualitas tanah, sehingga tanah disekitar tempat penumpukkan sampah dapat tercemar. Demikian pula sampah-sampah plastik yang tidak mudah terurai oleh tanah, akan mengakibatkan pencemaran tanah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik, tidak sekedar berdampak negatif terhadap kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup, juga memberikan kesan negatif bila dipandang dari sudut estetika atau keindahan. Sampah yang berserakan di jalan, halaman rumah, atau ditumpuk begitu saja di lahan kosong memberikan kesan 'kumuh' bagi lingkungan setempat.

Pada dasarnya mengelola sampah secara baik adalah merupakan tanggung jawab setiap individu manusia yang memproduksi sampah, dalam hal ini sampah padat, yang dapat dihasilkan oleh rumah tangga, industri perusahaan, perkantoran, pabrik, pasar, dan sebagainya. Sehingga sesuai dengan prinsip bahwa sampah harus diupayakan penyelesaiannya sedekat mungkin dengan sumber sampah. Oleh karena itu, berbagai elemen memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam pengelolaan sampah, terutama elemen rumah tangga, yang menurut berbagai sumber merupakan produsen terbesar penimbul sampah.

Misalnya saja produksi sampah rumah tangga di Jakarta, menurut data *Indonesia Solid Waste Association (InSWA)*, mencapai $25.687m^3$ /hari sampah atau sekitar 6000 ton sampah padat. Sampah ini sebagian besar berupa sampah organik (80%) dan sampah non-organik (20%) (Insenerator Rp 1,2 trilyun, 2005,19). di Surabaya, dengan jumlah penduduk sekitar 3,1 juta jiwa, dengan estimasi setiap jiwa berkontribusi sampah sebesar 2,7 kg/hari, tentunya jumlah

tersebut bukanlah jumlah yang sedikit, hampir 8.300 m^3 sampah setiap hari dibuang (Noerdianto, 2003, 3).

Di Kota Payakumbuh, diperkirakan rata-rata penduduk setiap harinya menghasilkan 2,7 liter sampah, sehingga jumlah sampah yang dihasilkan per hari $285,57 \text{ m}^3$, atau jika setahun ada 104 ribu m^3 sampah yang harus ditangani. Dari jumlah tersebut, 1 hari hanya sekitar 154 m^3 atau 54% saja yang tertangani oleh Kantor kebersihan. Selebihnya, sebanyak $131,36 \text{ m}^3$ atau 46% diserahkan kepada masyarakat untuk menanganinya. Bila diukur dengan volume bak truk sampah, jumlah itu setara dengan 22 bak truk. Sampah yang tidak dapat dikelola oleh pemerintah daerah sebanyak itu, sebagian besar dikelola sendiri oleh penduduk, baik ditimbun atau dibakar di halaman. Sebagian yang lain dibuang ke sungai atau selokan. Jumlah penduduk yang membuang sampah langsung ke sungai atau selokan mencapai 2,06% dari seluruh penduduk perkotaan. Jumlah sampah yang bisa didaur ulang hanya 5% saja (Laporan Volume Sampah 2008).

Dengan demikian, adanya peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi penting. Dari data tersebut di atas, tanggung jawab masyarakat untuk mengelola sampahnya sendiri sebanyak 46% dari jumlah sampah, hampir sebanding daripada tanggung jawab pemerintah, yakni hanya 54% saja dari total sampah yang dapat ditangani. Persepsi masyarakat bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab pemerintah harus diubah. Demikian pula adanya persepsi masyarakat mengenai lingkungan haruslah meningkat tidak sekedar memperhatikan kebersihan sekitar rumahnya saja, tetapi juga harus ada kesadaran bahwa kebersihan lingkungan sekitar juga mendukung terciptanya kebersihan rumah sendiri.

Oleh karena itu, upaya yang sangat baik untuk mengatasi masalah besarnya sampah adalah dengan menangani sampah langsung pada sumbernya, yaitu rumah tangga sebagai penimbul sampah terbesar. Upaya-upaya ini telah menjadi salah satu alternatif yang telah dilakukan di beberapa negara, terutama yang memiliki penduduk cukup padat, dengan beralih pada manajemen pengelolaan sampah yang lebih baik dengan pendekatan partisipatif (*participatory*), yaitu melalui proses pemilahan sampah pada sumbernya dan daur ulang (*recycle*). Miller dalam Wardhani (2004,5) menyebutkan bahwa Amerika pada tahun 1998 melalui EPA (*Environmental Protection Agency*) menetapkan target dilakukannya daur ulang sampah sebesar 25% dari total sampah padat yang dihasilkan kota untuk tahun 1992. Sedangkan di Jepang, sekitar 37% dari sampah industri telah didaur ulang, 46% dikurangi melalui perlakuan (*treatment*) tertentu dan sisanya 17% dibuang (Kawai, dalam Wardhani, 2004, 5).

Sebenarnya berbagai keuntungan dan manfaat dapat diperoleh dengan mengelola sampah secara baik. Sebagai contoh, dapat dilihat fakta sampah di negara maju seperti Amerika Serikat sebagai penghasil sampah terbesar di dunia, yaitu 4,4 pon sampah per kapita per hari. Di Amerika Serikat, tahun 2001 produksi sampah mencapai 229 juta ton atau sekitar 30% sampah di daur ulang, 15% dibakar, dan 56% dibuang ke TPA. Pada tahun 1999, daur ulang dan pengomposan mengurangi 64 juta ton sampah yang seharusnya dikirim ke TPA. Sekarang ini, proses daur ulang dilakukan terhadap 30% produksi sampah. Persentase ini meningkat dua kali lipat dibandingkan kondisi 15 tahun yang lalu. Jumlah TPA berkurang dari 8.000 lokasi pada tahun 2001 dengan kapasitas yang relatif sama. ("Seputar Sampah", 2004, 7).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian deskriptif yang telah digambarkan dalam bab-bab sebelumnya. Disertai pula dengan beberapa saran untuk pengembangan pengelolaan sampah padat ke depan.

5.1 Kesimpulan

1. Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam pengelolaan sampah padat di kelurahan Koto Tengah, dalam aspek-aspek tertentu, telah mampu menjadikan warga masyarakat kelurahan Koto Tengah menjadi lebih berdaya, khususnya dalam hal pengelolaan sampah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemampuan masyarakat kelurahan ini dalam mengelola sampah kelurahan secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain, dalam hal ini pemerintah maupun swasta. Kondisi ini sesuai dengan tujuan dari pengelolaan sampah padat di kelurahan ini.
2. Kondisi ketidakberdayaan yang ada pada warga kelurahan Koto Tengah merupakan kondisi yang bersumber dari diri pribadi (internal), yakni tidak adanya kemampuan dalam mengarahkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan dan atau sumber-sumber yang dapat digunakan untuk merubah diri mereka sendiri. Disamping itu, sebagai bagian dari warga dalam sebuah kelurahan, maka masyarakat melihat dirinya sendiri dengan penilaian negatif. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan yang dilakukan merupakan gerakan yang tumbuh dari dalam diri (gerakan penyadaran).

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Robert. (2003). *Social Work and Empowerment*. 3rd Edition, New York, Palgrave MacMillan.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2002). *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Alston, Margareth and Wendy Bowles. (1998) *Research for Social Worker: Introduction to Methods*. Canberra, Allen and Unwin, Pty. Ltd.
- Aswar, Azrul. (1979). *Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta, Mutiara Sumber Widya.
- Babari, J dan Prijono, Onny S. (1996) *Pendidikan Sebagai Sarana Pemberdayaan Dalam Prijono, Onny.S. dan A.M.W. Pranarka (Peny). Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta, CSIS.
- Babbie, Earl & Allen Rubin. (2001). *Research Methods for Social Work*. Toronto, Canada, Wadsworth. Thompson Learning.
- Berg, Bruce (2001). *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. 4th Edition. Toronto, Allyn and Bacon.
- Buijs, H.Y. (tt). *Access and Participation: On the access problems of poor people and participation as a solution; An interm report*, Leiden, lea Publikate No. 33. Institut Voor Culturele Antropologie en Sociologie der Niet-Westerse Vol ken Rijksuniversiteit Leiden.
- Conyers, Diana. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar*. (tetj. Susetiawan). Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Departemen Kesehatan (1997). *Pembuangan Sampah*. Jakarta, Pusat Pendidikan Tenaga KesehJtan Departemen Kesehatan.
- Dubois, Brenda & Miley, Karla Krogsrud. (1992). *Social Work An Empowering Profession*. Boston, Allyn and Bacon.
- Fakih, Mansour., Topatimasang, Roem., Rahardjo, Toto. (2001). *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta, Read Book.
- Gill, David. G. (1998). *Confronting Injustice and Oppression: concept and strategies for Social Workers*. New York, Columbia University Press.